SKRINING DAN INTERVENSI OBAT PEREDA NYERI DAN EDUKASI TANAMAN BIOFARMAKA SEBAGAI ANTI INFLAMASI ALAMI SMKS KELUARGA BUNDA JAMBI

Fefri Ferrianty, S.Pd, M.Pd, M.Farm
apt. Hary Saputra, M.Farm
Dr. Rosa Riya,SKM,M.Kes
Nesa Silvia
Angelina

Program Studi Farmasi Program Sarjana, Stikes Keluarga Bunda Jambi

Abstrak

Nyeri muskuloskeletal merupakan keluhan umum pada pekerja berat akibat aktivitas fisik berulang dan intensitas kerja tinggi. Kondisi ini mendorong praktik swamedikasi obat pereda nyeri yang berisiko menimbulkan salah penggunaan obat (Medication Use Problem/MUP), terutama terkait dosis berlebih, penggunaan jangka panjang, dan kombinasi obat yang tidak rasional. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mencegah salah penggunaan obat pereda nyeri melalui skrining dan intervensi kefarmasian terstruktur pada pekerja berat. Metode yang digunakan meliputi skrining penggunaan obat melalui kuesioner dan wawancara, edukasi kelompok, serta konseling individual berbasis pharmaceutical care. Kegiatan dilaksanakan pada 50 pekerja berat. Hasil menunjukkan mayoritas peserta menggunakan obat golongan NSAID secara bebas dengan pola penggunaan berisiko. Terjadi peningkatan skor pengetahuan dari 55% pada pre-test menjadi 82% pada post-test. Intervensi kefarmasian terbukti efektif meningkatkan literasi penggunaan obat dan mengidentifikasi serta menyelesaikan masalah terkait obat. Program ini berkontribusi dalam pencegahan risiko kerusakan organ akibat penggunaan obat pereda nyeri yang tidak rasional.

Kata kunci: pengabdian masyarakat, intervensi kefarmasian, nyeri muskuloskeletal, pekerja berat, swamedikasi

Abstract

Musculoskeletal pain is a common complaint among heavy workers due to repetitive physical activities and high work intensity. This condition often leads to self-medication practices using over-the-counter analgesics, which may result in medication misuse, including overdosing, prolonged use, and inappropriate drug combinations. This community service program aimed to prevent the misuse of pain-relief medications through structured pharmaceutical screening and intervention among heavy workers. The methods included medication use screening through questionnaires and interviews, group education sessions, and individualized pharmaceutical counseling based on the pharmaceutical care approach. The program involved 50 heavy workers as participants. The results showed that the majority of participants used non-steroidal anti-inflammatory drugs (NSAIDs) obtained without prescription and exhibited high-risk medication use patterns. Knowledge assessment demonstrated a significant improvement, with average scores increasing from 55% in the pre-test to 82% in the post-test. Pharmaceutical interventions were effective in enhancing participants' knowledge and awareness regarding safe and rational use of analgesic medications, as well as in identifying and resolving drug-related problems. This program highlights the important role of pharmacists in community-based interventions to prevent medication misuse and reduce potential health risks among heavy workers.

Keywords: *community service, pharmaceutical intervention, musculoskeletal pain, heavy workers, self-medication*

PENDAHULUAN

Pekerja berat seperti buruh konstruksi, pekerja pabrik, dan petani memiliki risiko tinggi mengalami nyeri muskuloskeletal akibat beban kerja fisik yang berat dan berulang. Untuk mempertahankan produktivitas kerja, pekerja sering melakukan swamedikasi menggunakan obat pereda nyeri yang tersedia bebas di pasaran. Meskipun memberikan efek pereda nyeri sementara, penggunaan obat tanpa pengawasan tenaga kesehatan berpotensi menimbulkan

salah penggunaan obat, seperti overdosis, penggunaan jangka panjang, serta kombinasi obat yang tidak aman.

Salah penggunaan obat pereda nyeri, khususnya parasetamol dan obat antiinflamasi nonsteroid (NSAID), dapat menyebabkan efek samping serius berupa hepatotoksisitas, nefrotoksisitas, dan perdarahan gastrointestinal. Oleh karena itu, peran farmasis dalam melakukan skrining dan intervensi kefarmasian di komunitas menjadi sangat penting. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan pekerja berat mengenai penggunaan obat pereda nyeri yang aman dan rasional.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui penyuluhan kesehatan dan pendampingan praktik penggunaan inhaler yang benar kepada kelompok pasien asma di Sekolah KomunitasKegiatan dilaksanakan oleh mahasiswa Program Studi dengan pendampingan dosen pembimbing. Hasil Kegiatan Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan tema "Skrining dan Intervensi Kefarmasian untuk Mencegah Salah Penggunaan Obat Pereda Nyeri pada Pekerja Berat" telah dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang direncanakan. Kegiatan ini melibatkan 50 orang pekerja berat sebagai subjek utama. Profil Penggunaan Obat dan Identifikasi DRPs Berdasarkan hasil skrining menggunakan kuesioner dan wawancara mendalam, ditemukan pola penggunaan obat pereda nyeri sebagai berikut: Jenis Obat Terbanyak: Mayoritas pekerja (lebih dari 60%) menggunakan kombinasi NSAID seperti Ibuprofen dan Natrium Diklofenak yang dibeli secara bebas. Identifikasi DRPs (Drug Related Problems): Melalui tahap skrining, tim berhasil mengidentifikasi adanya masalah terkait obat, di antaranya penggunaan dosis yang melebihi batas aman (overdosis) dan durasi penggunaan kronis tanpa jeda. Komorbiditas berisiko: Ditemukan beberapa pekerja yang memiliki riwayat gangguan lambung (maag/ulkus) namun tetap mengonsumsi NSAID secara rutin, yang meningkatkan risiko perdarahan gastrointestinal. Pembahasan Fenomena Swamedikasi pada Pekerja Berat Pekerja berat seperti buruh konstruksi dan pekerja pabrik memiliki beban fisik tinggi yang secara fisiologis memicu nyeri muskuloskeletal. Nyeri ini umumnya bersifat nosiseptif akibat ketegangan otot atau peradangan jaringan. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa kemudahan akses terhadap obat toko obat atau apotek mendorong praktik swamedikasi yang tidak rasional. Para pekerja cenderung menganggap bahwa rasa sakit adalah hambatan produktivitas, sehingga mereka mengonsumsi obat pereda nyeri dalam dosis tinggi agar dapat segera kembali bekerja. Bahaya Salah Penggunaan Obat (Medication Use Problem) Salah penggunaan obat (MUP) yang teridentifikasi dalam kegiatan ini berfokus pada tiga aspek kritis: Dosis Berlebihan (Overdose): Banyak peserta yang tidak menyadari bahwa ambang batas aman Parasetamol adalah 4 gram per hari. Melampaui dosis ini dapat menyebabkan kerusakan hati atau hepatotoksisitas yang bersifat fatal.Penggunaan Jangka Panjang: Penggunaan NSAID lebih dari 7 hari tanpa pengawasan medis ditemukan pada pekerja dengan nyeri kronis. Hal ini sangat berisiko memicu gagal ginjal akut dan ulkus peptikum. Kombinasi Obat yang Tidak Tepat: Penggunaan dua jenis NSAID secara bersamaan (duplikasi terapi) sering dilakukan oleh pekerja dengan harapan efek analgesik yang lebih kuat, padahal hal ini hanya meningkatkan toksisitas ginjal dan lambung tanpa memberikan manfaat terapeutik tambahan yang signifikan. Efektivitas Intervensi Kefarmasian dan Konseling Individual Intervensi dilakukan melalui metode *Pharmaceutical Care* atau Asuhan

Kefarmasian. Konseling individual terbukti lebih efektif dibandingkan edukasi kelompok saja karena memungkinkan farmasis untuk memberikan rekomendasi spesifik berdasarkan riwayat penyakit pekerja. Pemberian Kartu Obat Personal menjadi instrumen penting dalam perubahan perilaku. Kartu ini berfungsi sebagai pengingat visual mengenai tanda bahaya (seperti feses berwarna hitam atau urin berkurang) yang mengharuskan mereka segera mencari bantuan medis. Selain itu, pengenalan terapi non-farmakologi seperti teknik peregangan dan kompres memberikan alternatif bagi pekerja untuk mengelola nyeri ringan tanpa ketergantungan pada obat kimia. Keberlanjutan Program Meskipun terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan, perubahan perilaku jangka panjang memerlukan pemantauan berkelanjutan. Kerja sama dengan manajemen HRD atau koperasi pekerja sangat penting untuk memastikan lingkungan kerja mendukung ergonomi yang baik guna mengurangi frekuensi timbulnya nyeri.

KESIMPULAN

Kegiatan PkM ini telah berhasil mencapai target sasaran dengan tingkat partisipasi 100% (50 pekerja). Intervensi kefarmasian yang dilakukan mampu meningkatkan literasi kesehatan pekerja secara signifikan dan mengidentifikasi kasus-kasus DRPs mayor yang berisiko merusak organ vital (hati dan ginjal) di masa depan

PUSTAKA

Depkes RI. (2019). Pedoman Pengendalian Penyakit Asma. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Global Initiative for Asthma (GINA). (2023). Global Strategy for Asthma Management and Prevention.

Sari, D., & Handayani, L. (2021). Hubungan Teknik Penggunaan Inhaler dengan Kontrol Asma pada Anak. Jurnal Keperawatan, 12(2), 45–52.

Wahyuni, R., & Pratama, A. (2020). Edukasi Penggunaan Inhaler untuk Meningkatkan Kepatuhan Terapi Asma. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 8(1), 30–36.